

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi ini akan mengelaborasi terkait kepemimpinan Perempuan dalam pemerintahan berdasarkan perspektif Islam. Kepemimpinan Perempuan masih menjadi topik hangat untuk diperbincangkan di Indonesia saat ini karena masih banyak pro dan kontra mengenai keberadaan perempuan di dunia pemerintahan, baik itu dari aspek hukum di Indonesia maupun pada aspek agama Islam. Munculnya perempuan sebagai pemimpin di suatu daerah merupakan suatu realitas yang menarik bagi peneliti untuk diungkapkan. Salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Sejarah Keraton Yogyakarta belum pernah ada Sultanah atau pemimpin Perempuan. Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten yang dipimpin oleh seorang perempuan (Bupati perempuan) yang bernama Ibu Kustini Sri Purnomo. Ibu Kustini Sri Purnomo menjadi bupati perempuan pertama sepanjang sejarah di Kabupaten Sleman. Ia terpilih dalam Pemilihan umum Bupati Sleman 2020 dan mulai menjabat sejak 26 Februari 2021.

Pada aspek etimologi, kepemimpinan memiliki makna dasar yaitu “pimpin” yang memiliki makna menuntun, oleh sebab itu pada kata tersebut ada 2 pihak, pihak pertama sebagai pihak yang dipimpin dan pihak kedua menjadi seorang pemimpin. Apabila kata tersebut berubah menjadi pemimpin, maknanya orang tersebut memiliki pengaruh terhadap orang lain dengan komunikasi atau wewenangnya, sehingga orang lain akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan sasaran tertentu. Apabila kata tersebut berubah menjadi pimpinan, yang berarti menjadi kepala sebuah organisasi. Jika berubah menjadi kepemimpinan maka ini merujuk pada karakter seseorang untuk memberikan pengaruh demi mewujudkan sebuah target yang telah ditentukan bersama. (Harthanti, 2017). Hal ini ditekankan bahwa seorang pemimpin mempunyai hubungan sebagai atasan kepada bawahannya

Menurut (C.N Cooley. 1902), The leader is always at the center of a trend or movement. Similarly, if you look closely at any social movement, you'll find that it also has a central figure or core driving it. Hal ini bermakna bahwa Seorang pimpinan selalu menjadi pusat atau fokus dari arah tertentu. Begitu juga dengan gerakan sosial, jika diperhatikan, kita akan melihat bahwa mereka juga memiliki pusat atau fokus yang mengarahkan gerakan tersebut.

Oleh karena itu, sangat diperlukan pemimpin yang berpengetahuan luas, mengetahui tupoksi dalam hal penyelenggaraan sebuah organisasi pemerintah atau swasta dan berdedikasi tinggi. Problematika kepemimpinan adalah sebuah *problem* yang cukup menarik untuk digali lebih dalam terutama perempuan yang masih kecil dalam memegang kepemimpinan.

Ketika Perempuan berada di dunia pemerintahan, hal yang paling sering diperdebatkan apakah mereka benar benar bisa menjadi pemimpin dalam kelompok yang didominasi laki laki. Hal itu dikarenakan mereka masih menganggap bahwa Perempuan memiliki tubuh yang telalu lembek dan lemah serta pikiran yang terlalu pendek. Apalagi Masyarakat Jawa yang masih terpaku pada budaya patriarki. Sistem budaya patriarki adalah suatu budaya yang dimana perempuan sebagai konco wingking yang fungsinya berdandan, memasak, dan melahirkan anak. laki laki dipandang lebih kuat, sedangkan perempuan lemah (Epriadi & Arman, 2020a). Namun pendapat itu dipatahkan sejak ibu Megawati Soekarnoputri menjadi pimpinan negara ke 5 menggantikan presiden sebelumnya pada periode awal 2000an. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern menuntut Wanita juga harus bisa seperti laki laki sehingga posisi Wanita semakin diperdulikan. Pemerintah mulai peduli dengan kesetaraan ini dengan adanya perpres no 9 tahun 2000 mengenai pembangunan nasional.

Mengenai kepemimpinan agama islam sudah memberikan hak kepada Wanita sebagaimana yang diberikan islam kepada laki laki. Dalam islam, posisi Wanita sangatlah dijunjung tinggi bahkan sangatlah mulia. Menurut (M. Sarbini) dalam islam tidak mengenal adanya suatu diskriminasi atau spesialisasi terhadap komunitas tertentu apalagi Wanita. Islam memberikan ruang terhadap Wanita untuk mendapatkan derajat yang tinggi dalam berbagai dimensi. Kepemimpinan juga bentuk dari politik, yang dimana laki laki juga harus berpolitik. Keduanya juga memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan arah, pola kehidupan diri sendiri dimasa depan. Kesempatan ini juga berlaku bagi kaum perempuan dalam menjadi seorang pemimpin. Menurut (M.Said Ramadhan Al-Buthi) pada dasarnya masalah yang sering dijadikan lahan empuk yang digunakan untuk menggugat Islam dalam hal kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki adalah masalah kepemimpinan. Kedudukan wanita dan pria dalam agama islam dianggap setara didalam hukum. Hal ini tertuang dalam firman Allah surah An-Nissa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Sebuah Hadits mengatakan:

Seluruh manusia itu memiliki kedudukan yang setara seperti sisir. Tidaklah orang arab lebih mulia dibandingkan dengan non-arab, orang berkulit putih lebih mulia dibanding lainnya, maupun laki-laki lebih mulia daripada perempuan. Kualitas ibadahlah yang menjadi ukuran kemuliaan dihadapan Allah.

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah semua manusia dianggap sama, tanpa memandang apapun. Hal Yang membedakan mereka hanyalah kualitas ibadah dan kebaikan yang mereka lakukan serta warisan amal baik yang dilakukan semasa hidup. (Q.S. Al-Hujurat 49: 13).

Yogyakarta merupakan daerah yang menjadi fokus penelitian ini. berbicara tentang Perempuan masih banyak orang dijogja yang menganut sistem budaya patriarki. sistem budaya patriarki adalah suatu budaya yang dimana perempuan sebagai konco wingking yang fungsinya berdandan, memasak , dan melahirkan anak. laki laki dipandang lebih kuat, sedangkan perempuan lemah. Dilingkup pemerintahan DIY memperbolehkan perempuan berada dalam jajaran pemerintahan sesuai dengan peraturan baru tentang penetapan kepala Daerah Istimewa Yogyakarta pada pasal 18 ayat (1).

Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten yang berada di dalam wilayah

administrasi Provinsi DIY. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki posisi strategis yang menjadi penghubung Kota Yogyakarta dengan Magelang Jawa Tengah. Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, yang memiliki 86 desa dan 1212 dusun.

Dari kinerja Kustini Sri Purnomo meluncurkan program Beasiswa Sleman Pintar. Program membantu mahasiswa dari keluarga miskin / rentan miskin / keluarga peserta PKH untuk berkuliah, guna meningkatkan kualitas pendidikan warga Sleman. Kustini Sri Purnomo merupakan istri dari Bupati Sleman terdahulu yaitu Sri Purnomo yang pada Pilkada 2020 diusung oleh PDIP dan PAN.

Bupati Kustini Sri Purnomo menerima piagam penghargaan dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sleman. Penghargaan itu terkait kinerja penerimaan pajak negara. Meningkatnya kepatuhan wajib pajak di Sleman ini tentu berkat kontribusi dan dukungan dari seluruh wajib pajak dan stakeholder, tidak terkecuali dari dukungan Pemerintah Kabupaten Sleman dan tentunya berkat kinerja Ibu Kustini Sri Purnomo.

Kabupaten Sleman merupakan satu satu Kabupaten yang dipimpin oleh seorang perempuan (Bupati perempuan) yang bernama Ibu Kustini Sri Purnomo. Ibu Kustini Sri Purnomo menjadi Bupati Kabupaten Sleman untuk periode 2021 – 2026. Ibu Kustini Sri Purnomo lahir didalam keluarga religius dengan latar belakang NU. Beliau menjalani pendidikan di UIN Yogyakarta, dengan mempelajari keilmuan ushuluddin. Dikarenakan ia merupakan seorang Wanita yang beragama islam, maka tulisan ini berupaya menganalisis kinerja Ibu Kustini Sri Purnomo, apakah sudah sesuai dengan syariat islam atau belum? tantangan apa saja yang ia hadapi selama menjabat menjadi seorang bupati dan bagaimana warga sekitar melihat sosok wanita yang menjadi pimpinan mereka selama ini. Hal ini bermaksud untuk memperoleh informasi yang jelas tentang kepemimpinan wanita dalam konteks syariah dan batas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan Bupati Sleman dalam pemerintahan berdasarkan perspektif islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini

adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis kepemimpinan Ibu Kustini Sri Purnomo selaku Bupati Sleman berdasarkan syariat islam
2. Mengetahui dan menganalisis tantangan yang ia hadapi selama menjabat menjadi Bupati Sleman dan pandangan Masyarakat mengenai keberadaannya sebagai seorang perempuan yang memimpin Kabupaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai kepemimpinan khususnya peranan Perempuan dalam menduduki jabatan politik di pemerintahan.
- b. Akan menjadi landasan teori untuk penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan Perempuan berbasis islam pada penyelenggaraan pemerintahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran mengenai karakteristik dalam menjadi pemimpin di pemerintahan khususnya pada Wanita.

#### D. Tinjauan Pustaka

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
1.	<b>Mhd. Abror</b> (2020)	Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam	Riset yang dilakukan oleh abror ini mendapatkan 2 hasil yaitu yang pertama para ulama yang tidak memperbolehkan wanita menjadi pimpinan negara beranggapan bahwa semua negara muslim yang mayoritas memiliki penduduk islam termasuk dalam <i>al-wilayah al-ammah</i> . Hal ini bermakna bahwa pimpinan dari negara tersebut disebut al-imamah al-udzma. Oleh sebab itu ulama tidak memperbolehkan perempuan untuk menjadi pimpinan negara. Sementara sebagian ulama yang tidak melarang, memiliki pendapat bahwa negara sekarang adalah <i>al-wilayah al-khassah</i> , bukan <i>al-wilayah al-ammah</i> oleh sebab itu perempuan diperbolehkan menjadi pimpinan negara.
2.	<b>Febriani Indah Setyawati,</b> <b>Bambang Triono</b>	Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Penyelenggaraan	Strategi yang diciptakan oleh Kades di Desa Pager yang mana memiliki pimpinan seorang wanita, mengutamakan kesejahteraan desa,
	, <b>Khoirurrosyidin</b> (2022)	Pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo	menghukum perangkat desa yang tidak bertanggung jawab, menjalankan pemerintahan dengan adil, dan jujur, membuka aspirasi untuk masyarakat dan

			<p>mengutamakan demokratis dan aktif. Kepala desa di Desa Pager sudah menjalankan tanggung jawabnya dengan sangat baik, membangun infrastruktur, membina dan memberdayakan warga. Permasalahan yang dialami oleh Kades ini yaitu dalam aspek finansial untuk melakukan pembangunan dan permasalahan sosial warga sekitar.</p>
3.	<p><b>Dewita Harthanti</b></p>	<p>Kepemimpinan Perempuan dalam Pemerintahan Desa (Studi Kasus Pemerintah Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Periode Tahun 2007-2012)</p>	<p>Kepala Desa menyelenggarakan kegiatan pemerintah dengan sifat demokratis, yaitu memberikan tanggung jawab yang luas kepada perangkat desa, setiap terdapat problematika kepala desa sering kali melibatkan anak buah sebagai bagian dari tim. Melalui model kepemimpinan seperti ini, anggota memiliki peran yang cukup besar, pimpinan hanya memberikan arahan dan bimbingan mengenai petunjuk dalam mencapai target. Para anak buah diberikan wewenang untuk menyelesaikan permasalahan secara pribadi.</p>
4.	<p><b>Dedi Apriadi, Zuhdi Arman (2020)</b></p>	<p>Analisis terhadap Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Indonesia</p>	<p>Pada kacamata hukum, wanita memiliki peran penting, dan pada agama islam, posisi wanita juga sangat dimuliakan dan sangad dijunjung tinggi martabatnya.</p>

5.	<b>Nurdiani, Nur Fitrah,SH.,MH (2023)</b>	Eksistensi Kepemimpinan Perempuan Dalam Kontestasi Politik dan Pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar	Keberadaan wanita dalam pemilu di Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari adanya wanita yang menjabat posisi penting. Di antara 114 desa di Polewali Mandar, 9 desa dipimpin oleh perempuan. Selain itu, banyak perempuan yang ikut serta dalam pemerintahan dan beberapa di antaranya telah menduduki jabatan penting seperti kepala dinas.
6.	<b>Aziza Aziz Rahmaningsih, Elfa Murdiana, Umniyatus Selviana (2022)</b>	Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Sistem Ketatanegaraan Pada Pemerintahan Di Kota Metro Perspektif Siyasah Syar'iyah	Riset ini mendapatkan hasil bahwasannya di Metro Pusat yang dipimpin oleh seorang wanita, membuktikan kualitas layanan yang diberikan kepada warga sesuai dengan visi dan misi wilayah tersebut, khususnya mengenai layanan online. Warga metro pusat bisa menggunakan layanan online, sehingga proses administrasi pemerintahan dapat terlaksana dengan cepat dan efisien. Hal ini juga sesuai dengan siyasah syariyyah yang artinya pemimpin yang membawa kebaikan didunia dan akhirat.
7.	<b>Ruwiah A. Buhungo (2017)</b>	Wanita dan Kepemimpinan dalam Pendidikan islam di era kehidupan modern	Seluruh orang dapat menjadi seorang pimpinan, didalam islam makna pemimpin yaitu tanggung jawab, minimal tanggung jawab

			<p>terhadap pribadinya. Namun, tanggung jawab dalam konteks ini tidak hanya melakukan seluruh tugas pokok dan tidak memberikan dampak kepada yang dipimpin. Konteks tanggung jawab disini adalah menciptakan kesejahteraan bagi yang dipimpin melalui kebijakan dan perbuatan pimpinan yang diambil. (tasharruf al-imâm „alâ al-ra“iyyah manûthun bi almashlahah)”. Sebagai seorang muslim, perempuan wajib menyiapkan diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan ketika menjadi seorang pemimpin, mulai dari tugas sebagai keluarga dan tugas sebagai pimpinan.</p>
8.	<p><b>Dwi Sakiya Nisvi, Firyal Afifah Huda, Junianto, Moh.Khoirul Umam</b></p>	<p>Kepemimpinan Perempuan Yogyakarta menurut Mahkamah Konstitusi Nomor 88/PUU-XIV /2016 dan Kepemimpinan dalam Islam</p>	<p>Riset ini menghasilkan pembahasan bahwasannya UU Ps 18 Ayat 1 No 13, 2012 menciptakan pro dan kontra. Kontroversi tersebut membawa kasus ke Mahkamah Konstitusi, yang kemudian dalam Putusan Nomor 88/PUU-XIV/2016</p>

			<p>memberikan pembetulan terhadap kata "istri". Penghilangan frasa tersebut membuka peluang bagi pria atau wanita untuk menjadi orang nomor 1 di Yogyakarta. Namun, dari perspektif Islam, apabila dilihat dari beberapa syarat syarat imam. Tidak adanya larangan wanita untuk menjabat sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam sebuah negara.</p>
9.	<p><b>Dalia Aulya Putri, Adam Idris, Burhanudin (2019)</b></p>	<p>Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Pelayanan Publik di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota</p>	<p>Riset ini menghasilkan pembahasan bahwasannya gaya kepemimpinan perempuan cenderung bersifat transformasional. Gaya ini melibatkan pemimpin yang memotivasi kepada staffnya untuk bekerja lebih baik dengan menunjukkan keyakinan, dan memberikan contoh yang baik. Mereka juga mengajukan ide-ide yang positif untuk memotivasi staffnya, serta membangun komunikasi yang baik dengan mereka. Selain itu, pemimpin perempuan juga dianggap harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka dengan gaya individu masing-masing bawahan, serta mendengarkan dengan baik perhatian dan kebutuhan mereka. Hasil penelitian menunjukkan</p>

			<p>bahwa faktor pendukung bagi gaya kepemimpinan perempuan dalam berbagai kegiatan adalah upaya untuk memajukan kelurahan. Mereka sering kali berperan aktif dalam menginisiasi dan mendorong program-program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, ada juga faktor penghambat yang dihadapi oleh kepemimpinan perempuan. Salah satunya adalah masalah yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Ini bisa menjadi hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan atau program-program yang telah direncanakan, karena terkadang peraturan atau regulasi yang ada tidak mendukung atau bahkan menghambat langkah-langkah yang ingin diambil oleh pemimpin perempuan</p>
10.	<b>Sangkot Nasution</b>	Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Islam	<p>Kepemimpinan wanita dalam pandangan Islam diperbolehkan, baik secara structural maupun fungsional asal tidak melampaui kodrat wanita sholehah. Oleh karena itu, kepemimpinan wanita sangat diperlukan dalam membentuk peradaban dunia yang maju dan</p>

			memakmurkan khazanah ilmu pengetahuan
--	--	--	---------------------------------------

Dalam kajian Pustaka ini Peneliti menggunakan jurnal sebagai literatur yang berbeda beda dan saling saling berkaitan dengan system pemerintahan berbasis elektronik terhadap efektivitas dan efisiensi. Tinjauan Pustaka ini bertujuan untuk mencari tahu letak persamaan dari penelitian yang akan dikaji dan juga mencari informasi/data untuk mendapatkan perbedaan dari kajian-kajian oleh sebelumnya. Literatur pada penelitian ini dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu : pertama, kepemimpinan Perempuan dan perspektif islam.

Literature yang mengkaji tentang kepemimpinan Perempuan adalah (Triono et al., 2022)(Harthanti, 2017)(Mandar, 2023)(Rahmaningsih et al., 2022)(Kunci, 2016) (Putri et al., 2019a). Pada aspek etimologi, kepemimpinan memiliki makna dasar yaitu “pimpin” yang memiliki makna menuntun, oleh sebab itu pada kata tersebut ada 2 pihak, pihak pertama sebagai pihak yang dipimpin dan pihak kedua menjadi seorang pemimpin. Apabila kata tersebut berubah menjadi pemimpin, maknanya orang tersebut memiliki pengaruh terhadap orang lain dengan komunikasi atau wewenangnya, sehingga orang lain akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan sasaran tertentu. Apabila kata tersebut berubah menjadi pimpinan, yang berarti menjadi kepala sebuah organisasi. Jika berubah menjadi kepemimpinan maka ini merujuk pada karakter seseorang untuk memberikan pengaruh demi mewujudkan sebuah target yang telah ditentukan bersama. (Harthanti, 2017). Hal ini ditekankan bahwa seorang pemimpin mempunyai hubungan sebagai atasan kepada bawahannya. (Triono et al., 2022).

Kepemimpinan Perempuan masih menjadi topik hangat untuk diperbincangkan di Indonesia saat ini. Palsanya masih banyak pro dan kontra mengenai keberadaan perempuan didunia pemerintahan , baik itu dari aspek hukum di Indonesia maupun pada aspek agama islam. Keterlibatan perempuan yang masih sangat minim dalam jabatan-jabatan publik yang strategis artinya juga memberikan sedikit peluang kepada kalangan perempuan dalam penentuan dan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat dan daerah (Mandar, 2023). Wanita dan pria memiliki kesetaraan yang sama dari segi kecerdasan, karakter, moralitas, tujuan dan mempunyai harapan serta mimpi yang ingin diwujudkan. Semua orang tentu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, baik dari segi individu ataupun makhluk sosial (Harthanti, 2017).

Menurut Suhandjati (Putri et al., 2019a) Di berbagai bidang, perempuan masih menghadapi diskriminasi, stereotip gender, dan ketidaksetaraan akses terhadap kesempatan dan sumber daya. Meskipun ada peningkatan jumlah perempuan di posisi kepemimpinan, namun masih terdapat kesenjangan gender yang signifikan, terutama di tingkat kepemimpinan yang lebih tinggi. Ketidakmantapan dalam kepemimpinan perempuan menciptakan tantangan dalam upaya pemberdayaan mereka, meskipun perempuan diharapkan dapat menjadi peran penting pembangunan sebuah negara. Ketidakseimbangan sosial, ekonomi, dan politik terlihat sangat jelas yang disebabkan oleh kekuasaan yang tidak memiliki kendali. Fungsi perempuan pada kehidupan bernegara merupakan dasar yang kuat. Melihat peran tradisional perempuan yang sering kali dibatasi dengan paksaan pernikahan dan larangan mendapatkan pendidikan tinggi, ini menunjukkan perlunya perubahan dalam paradigma dan praktik sosial yang lebih inklusif. Pemimpin dalam menjalankan fungsinya harus merujuk kepada sebuah sistem tata negara yang diberlakukan di Indonesia. (Rahmaningsih et al., 2022). Dilingkup pemerintahan DIY memperbolehkan perempuan berada dalam jajaran pemerintahan sesuai dengan peraturan baru tentang penetapan kepala Daerah Istimewa Yogyakarta pada pasal 18 ayat (1) (Kunci, 2016).

Ada kesepakatan dari para ulama fiqih, baik dari kontemporer dan salafiyah yang menyatakan bahwasannya seorang wanita tidak diperkenankan untuk menjadi seorang pemimpin tertinggi atau khalifah atau al-khilafah al-ammahatau al-imamah al-udzma. Sebagian besar mengartikan kata tersebut sebagai seorang khalifah atau pemimpin yang memimpin area islam di belahan dunia seperti saat terjadinya masa khilafah abassiyah dan khilafah umayyah. Pada dasarnya ulama fiqih klasik tidak memperbolehkan seorang wanita untuk menjadi hakim, kecuali terdapat beberapa ulama yang tidak melarang seorang wanita untuk menjabat posisi tertentu seperti imam abu hanifah, dan ibnu jarir at-tabari. Pandangan ulama yang memperbolehkan inilah menjadi alasan ulama kontemporer untuk memperbolehkan perempuan menempati posisi tertentu dengan syarat dapat memenuhi ketentuan. (Abror, 2020a). Pada kacamata hukum Indonesia, wanita memiliki peran penting, dan pada agama islam, posisi wanita juga sangat dimuliakan dan sangad dijunjung tinggi martabatnya. (Epriadi & Arman, 2020a). Agama islam merupakan agama yang menebarkan rahmat untuk seluruh alam, salah satunya adalah kesetaraan gender. (Buhungo, 2017a). Kepemimpinan wanita sangat diperlukan dalam membentuk peradaban dunia yang maju dan memakmurkan khazanah ilmu pengetahuan (Helwig et al., n.d.).

## E. Kerangka Teori

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Komaruddin (Putri et al., 2019a) menjelaskan bahwasannya teori merupakan sebuah konsep dan pengertian yang saling berhubungan dan merujuk pada sesuatu yang sistematis dengan menetapkan keterkaitan antara variabel dengan tujuan untuk menggambarkan dan memprediksi sebuah fenomena. fungsi teori dalam penelitian kualitatif ialah untuk memperkuat penelitian sebagai human instrument, sehingga peneliti memiliki skill untuk menggali data penelitian secara lengkap, mendalam serta mampu melakukan konstruksi temuanya ke dalam tema dan hipotesis. Karena itu dalam penelitian kualitatif peneliti mencari teori untuk menjelaskan data penelitian yang diperoleh.

### a. Kepemimpinan

Jadi praktek kepemimpinan pemerintahan dibimbing oleh teori kepemimpinan pemerintahan, sehingga teori ini memberi kepemimpinan pemerintahan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kompleksitas perilaku para pemimpin pemerintahan berinteraksi yaitu dengan menerapkan bagaimana suatu peristiwa dan gejala tertentu terjadi (Sugus, 2018). Teori kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian tentang individu yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan kedudukan yang dipandang lebih daripada individu lain dalam suatu kelompok sehingga individu yang bersangkutan dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut untuk bertindak ke arah pencapaian suatu tujuan (Sugus, 2018).

Terdapat teori yang mengemukakan bahwasannya ketika seseorang mempunyai sifat tertentu, maka akan memudahkan seseorang tersebut menjadi seorang pemimpin yang baik. Akan tetapi, terdapat beberapa teori juga yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin dapat terbentuk karena *experience, environment and education*. Untuk itu beberapa teori kepemimpinan sebagai berikut :

#### 1) Great Man Theory

Great Man Theory atau dikenal sebagai teori orang hebat, membuat asumsi, bahwa sifat kepemimpinan dan bakat-bakat kepemimpinan, dibawa seseorang semenjak orang tersebut dilahirkan. Teori ini berkembang sejak abad ke-19. Meski tidak dapat diidentifikasi dengan suatu kajian ilmiah mengenai karakteristik dan kombinasi manusia seperti apa yang dapat dikatakan sebagai pemimpin hebat, tetapi banyak orang mengakui bahwa hanya satu orang diantara banyaknya individu, pasti memiliki ciri khas

sebagai pemimpin yang hebat (sugus, 2018)

2) Trait Theory

Trait Theory atau yang sering kita sebut sebagai teori sifat kepribadian ini meyakini bahwa orang yang dilahirkan atau dilatih dengan kepribadian tertentu, akan menjadikan mereka unggul dalam peran kepemimpinan. Hal ini dapat diartikan sebagai, kualitas kepribadian tertentu seperti keberanian, kecerdasan, pengetahuan, kecakapan, daya tanggap, imajinasi, fisik, kreativitas, rasa tanggung jawab, disiplin dan nilai-nilainya lainnya dapat membuat seseorang menjadi pemimpin yang baik. Teori kepemimpinan ini fokus terhadap analisis karakteristik mental, fisik dan sosial guna mendapatkan lebih banyak pemahaman dan pengetahuan tentang karakteristik dan kombinasi karakteristik yang umum di antara para pemimpin (sugus, 2018)

3) Contingency Theory

Teori kontingensi atau yang berasal dari kata Contingency Theory menganggap, bahwa tidak ada cara yang paling baik untuk memimpin dan menyatakan, bahwa setiap gaya kepemimpinan harus didasarkan pada situasi dan kondisi tertentu. Atas dasar teori kontingensi ini, seseorang mungkin dapat berhasil tampil dan memimpin dengan sangat efektif pada suatu kondisi, situasi dan tempat tertentu, namun kinerja kepemimpinannya berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, apabila pemimpin tersebut dipindahkan ke situasi dan kondisi lain atau ketika faktor di sekitarnya telah berubah pula. Teori kontingensi atau Contingency Theory juga sering disebut dengan teori kepemimpinan situasional (sugus, 2018)

4) Teori gaya dan perilaku

Teori kepemimpinan yang didasarkan pada gaya dan perilaku dikatakan lawan dari The Great Man Theory. Teori ini mengemukakan bahwa pimpinan yang hebat itu dibuat, tidak dilahirkan. Fokusnya adalah pada perbuatan pimpinan tersebut, tidak pada karakter yang ada sejak lahir. Teori ini mengatakan bahwasannya individu dapat belajar dan melatih dirinya untuk dapat menjadi seorang pimpinan dengan pengalaman, observasi dan pendidikan yang baik. Seorang pemimpin dikatakan efektif apabila memiliki 3 keterampilan diantaranya adalah : teknis,

konseptual dan manusiawi.(sugus, 2018)

#### 5) Behavioral Theories

Teori ini adalah sebuah reaksi terhadap trait teori, teori ini menciptakan paradigma baru tentang sebuah karakter kepemimpinan. Teori ini memusatkan perhatian terhadap tindakan pimpinan tersebut, dibandingkan dengan fisik, mental dan sosial pribadinya tersebut. Teori ini beranggapan, bahwa seseorang yang berhasil menjadi pemimpin ditentukan oleh tindakan ketika melaksanakan kewajibannya. Tindakan tersebut didapatkan berdasarkan pengalaman atau pendidikan yang baik. Teori ini juga beranggapan bahwa seorang pimpinan yang berhasil yaitu didasarkan pada tindakan yang bisa dipelajari(sugus, 2018)

Teori mengenai gaya kepemimpinan berupaya untuk melakukan kajian terhadap perbuatan pimpinan untuk memberikan pengaruh kepada bawahannya untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Perbuatan tersebut, pada umumnya bisa dipahami dalam 2 hal yang berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu.

- (1) Fokus untuk menyelesaikan pekerjaan
- (2) Fokus untuk membina seseorang yang melakukan pekerjaan tersebut (sugus, 2018b).

Menurut Hersey dan Blanchard (Sugus, 2018), teori kepemimpinan mereka yang dikenal sebagai "situational leadership theory" berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan kombinasi yang tepat antara dua jenis perilaku: perilaku berorientasi tugas dan perilaku berorientasi hubungan. Teori ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan tingkat kematangan bawahan.

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara melahirkan teori kepemimpinan dalam kategori kontingensi bahwa ketika seseorang pimpinan didepan harus menjadi teladan, ketika pimpinan ditengah harus membimbing dan ketika pimpinan di belakang harus memberikan dorongan. Pemimpin juga dapat menginspirasi para bawahannya dikarenakan Pemimpin memberi contoh cara bekerja yang baik dan semaksimal mungkin dan cenderung untuk tetap menaati aturan

## **b. Kepemimpinan Perempuan**

Peran wanita dalam kehidupan bermasyarakat dalam pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Perjuangan akan figure R.A. Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansipasi wanita. Keberadaan peran wanita sebagai pimpinan kini mulai dihargai dan disetarakan. Sejalan dengan gerakan emansipasi dan Gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan.

Dalam penelitian ini digunakan teori dari Kanter 1977 yang mengatakan :

### *1) Pemimpin Perempuan sebagai the mother (keibuan)*

Dalam jabatan publik, pemimpin perempuan sering dianggap sebagai figur "ibu" karena memiliki karakter yang mudah bersimpatik. Mereka cenderung memberikan peluang dan ruang kepada anak buahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, bahkan terbuka saat membicarakan kehidupan pribadi. Perempuan juga sering kali menjadi pendengar yang baik bagi anak buahnya, sehingga staf merasa lebih nyaman dalam menyampaikan sesuatu, baik argumen maupun kritik yang membangun. Hal ini dianggap sebagai salah satu indikator untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik (Afriani, 2021)

### *2) Pemimpin Perempuan Sebagai The Sex Object (Obyek Seksual)*

Dalam konteks pemimpin perempuan sebagai "objek seks" dalam kepemimpinan, mereka cenderung lebih perhatian dalam memberikan semangat kepada anak buahnya. Mereka memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada staf dengan cara memberikan semangat yang lebih baik dibandingkan pemimpin laki-laki. Hal ini dapat meningkatkan semangat di tempat kerja, sehingga membuat staff bekerja dengan lebih tekun bukan karena dipaksa, melainkan karena sukarela. (Afriani, 2021)

### *3) Pemimpin Perempuan Sebagai Thepet (Kesayangan)*

Pimpinan wanita yang disebut sebagai "The Pet" menunjukkan keunggulan dalam kepemimpinannya dibandingkan dengan pemimpin pria. Mereka cenderung memperlakukan staff seperti orang terdekat, sehingga suasana kerja menjadi lebih nyaman. Para staff tidak merasa canggung lagi dalam berinteraksi atau menyampaikan pendapat. Pendekatan ini membuat staf merasa lebih dekat dengan pemimpin wanita dan menciptakan hubungan

yang kuat antara mereka. Karakteristik ini membuat para pemimpin perempuan dalam jabatan publik menjadi sangat disukai oleh staf mereka.(Afriani, 2021)

4) Pemimpin Perempuan Sebagai *Theiron Maiden* (Wanita Besi)

Pemimpin dengan konteks ini memiliki makna bahwasannya pemimpin wanita biasanya akan bertindak tegas kepada staffnya, sehingga para staff akan merasa pemimpin memiliki wibawa untuk dihormati (Afriani, 2021)

Seorang wanita memiliki sifat demokratis dan rasa kepedulian yang tinggi. Hal ini membuat wanita berkompoten untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi sekalipun organisasi. Dari hasil meta analisis gender dan gaya kepemimpinan oleh penelitian Eagly dan johson menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan lebih demokratis dibanding pria dalam lingkungan organisasi yang sama (Afriani, 2021).Perbedaan jenis kelamin ini dilatari oleh perbedaan pria dan wanita dalam hal kepribadian dan keterampilan kerjanya. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan 5 karakteristik yang sering ditemukan para pemimpin perempuan :

1. Wanita pemimpin biasanya lebih pandai membujuk dibandingkan laki laki. Mereka lebih ambisius, dan merasa puas saat berhasil membuat orang lain setuju. Meski begitu, saat memaksakan kehendaknya, mereka tetap bersikap sosial, feminin, dan empati (Afriani, 2021)
2. Wanita pemimpin belum sepenuhnya kebal terhadap kritikan, sehingga mereka masih merasakan sakit akibat penolakan dan kritik. Namun, mereka memiliki keluwesan, empati, keberanian, dan keramahan yang kuat. Sifat seperti itu membuat seorang wanita cepat bangkit, dan akan membuktikan bahwa kritik yang disampaikan salah. (Afriani, 2021)
3. Wanita pemimpin yang hebat cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang menyeluruh ketika *making decision* dan *solve problem*. Mereka lebih fleksibel, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan bersedia membantu staf mereka. Meskipun demikian, perempuan masih perlu belajar dari laki laki mengenai ketelitian dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan (Afriani, 2021)
4. Wanita pemimpin yang hebat biasanya memiliki karisma yang kuat, mirip dengan pemimpin laki laki. Mereka mampu membujuk orang lain, memiliki *confident* yang tinggi, dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan tugas.

Selain itu, mereka juga memiliki energi yang tinggi dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka (Afriani, 2021)

5. Wanita pemimpin pada dasarnya memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan tidak hanya memilih untuk berada dalam zona yang aman. Mereka bisa melanggar aturan, seperti dengan laki laki, tetapi tetap fokus pada sesuatu yang kecil. Mereka cenderung berspekulasi di luar batas perusahaan dan tidak selalu sepenuhnya mentaati aturan yang ada (Afriani, 2021)

Para wanita biasanya lebih rajin, pandai mengelola, sehingga mereka bisa dipercaya untuk memegang suatu posisi struktural(Hartono, 2021). Menurut Rudi Hartono, 2021 terdapat beberapa aspek penting yang menjadi perhatian mengenai kepemimpinan wanita :

1. Pandangan dan prasangka yang telah lama ada tentang peran gender membuat sebagian pria merasa bahwa perempuan tidak cocok atau tidak mampu memimpin. Stereotip ini bisa menghambat penghormatan dan penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan.
2. Pandangan bahwasannya seorang wanita pemimpin mempunyai kebijakan yang tidak umum.
3. Mayoritas berkeyakinan bahwasannya terdapat fungsi yang berbeda secara signifikan disebuah lembaga apabila dipimpin oleh wanita.
4. Perempuan sering dianggap lebih komunal dan tertutup saat memimpin daripada pria. Namun, kepemimpinan wanita nyata dan berhasil, terutama dengan dukungan dari laki-laki. Yang paling penting adalah mempercayai kemampuan perempuan untuk memimpin dan mengubah pandangan kita menjadi lebih positif tentang kepemimpinan perempuan.

Pada umumnya, perempuan mempunyai karakteristik dasar untuk bisa berhasil menjadi seorang pimpinan. Perempuan biasanya lebih sabar, multitasking dan bisa untuk menyelesaikan sesuatu hal di waktu yang sama. Perempuan juga mempunyai skill untuk bernegosiasi. Menurut Helen Fisher, skill yang didapatkan oleh perempuan tersebut tentu tidak hanya dimiliki perempuan. Akan tetapi, seorang perempuan umumnya sering memperlihatkan karakteristik tersebut. Perempuan juga memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi untuk menuju karirnya (sugus, 2018b).

### **c. Kepemimpinan Perempuan dalam pemerintahan**

Kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan berarti cara perempuan bertindak dan menjalankan tugas sesuai dengan perannya sebagai pemimpin. (Afriani, 2021b). Karakter alami, banyak wanita menyukai keindahan, kedamaian, ketenangan, dan tentunya kondisi ini bisa menyejukkan hawa panas dunia tengah bergejolak lantaran konflik di pelbagai belahan bumi. Namun perlu diakui sentuhan Wanita diperlukan agar pemerintah mempunyai banyak pertimbangan untuk menentukan kebijakan. Kepemimpinan sering kali membutuhkan figur seperti ini sehingga dalam mengambil keputusan lebih matang terutama soal kebijakan luar negeri. Teori Kepemimpinan pemerintahan sebagai berikut :

#### **a. Teori Otokratis Dalam Kepemimpinan Pemerintahan**

Teori otokratis dalam kepemimpinan pemerintahan berarti pemimpin menjalankan tugas tanpa menerima masukan dari bawahan. Perintah hanya datang dari pemimpin, dan bawahan tidak boleh membantah, mengkritik, atau bertanya. (Ilmu et al., 2015)

#### **b. Teori Sifat Dalam Kepemimpinan Pemerintahan**

Teori ini adalah teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan terbentuk dari karakter yang dimiliki seseorang. Artinya, orang tersebut sudah sejak lahir memiliki karakter untuk dapat memimpin. (Ilmu et al., 2015)

#### **c. Teori Manusiawi Dalam Kepemimpinan Pemerintahan**

Teori ini adalah teori yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus benar-benar memahami dan merasakan kebutuhan dari rakyat dan staff, sehingga dapat memotivasi mereka dan menciptakan kepuasan kerja. Teori ini berhubungan erat dengan teori motivasi, karena fokus pada bagaimana pemimpin dapat memenuhi kebutuhan bawahannya untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan mereka. (Ilmu et al., 2015)

#### **d. Teori Perilaku Pribadi Dalam Kepemimpinan Pemerintahan**

Teori ini adalah pendekatan di mana pemimpin berinteraksi dengan bawahannya secara informal dan tanpa prosedur resmi. Dalam teori ini, perintah seringkali diberikan secara lisan dan tidak tertulis. Jika teori otokratis telah terbukti efektif, maka menggunakan pendekatan perilaku pribadi dianggap lebih efisien dalam hal penggunaan tenaga dan *cost*. (Ilmu et al., 2015)

e. Teori Lingkungan Dalam Kepemimpinan Pemerintahan

Teori ini mempertimbangkan pengaruh ruang dan waktu terhadap kepemimpinan. Berbeda dengan teori sifat yang menyatakan bahwa pemimpin lahir begitu adanya, dalam teori lingkungan ini, pemimpin bisa dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan serta situasi yang ada. (Ilmu et al., 2015)

f. Teori Situasi Dalam Kepemimpinan Pemerintahan

Teori situasi dalam kepemimpinan pemerintahan adalah teori di mana pemimpin memanfaatkan situasi dan kondisi bawahannya dalam kepemimpinannya.

g. Teori Pertukaran Dalam Kepemimpinan Pemerintahan

Teori pertukaran dalam kepemimpinan pemerintahan adalah teori di mana pemimpin pemerintahan dalam mempengaruhi bawahannya memakai strategi mengambil dan memberi (take and give) (Ilmu et al., 2015)

h. Teori Kontingensi Dalam Kepemimpinan Pemerintahan

Teori ini adalah teori yang mempertimbangkan tiga faktor utama: hubungan antara pemimpin dan anggota timnya, struktur tugas yang jelas, dan kekuasaan atau otoritas pemimpin. Teori ini diajukan oleh Fred Fiedler pada tahun 1976 dalam bukunya "A Theory of Leadership Effectiveness". (Ilmu et al., 2015)

Tidak semua Perempuan bisa menjadi pemimpin dalam pemerintahan. Hal itu dikarenakan pemimpin harus memiliki perilaku yang spesifik. Menurut Chozin, 2016 Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki beberapa kualitas penting. Pertama, mereka harus bertanggung jawab dan memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diemban. Kedua, keteguhan hati dan tekad yang kuat diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, seorang pemimpin perlu memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang muncul. Keempat, inisiatif sosial dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain merupakan hal yang sangat diperlukan. Kelima, memiliki rasa percaya diri yang baik dan identitas pribadi yang kuat juga penting. Keenam, seorang pemimpin harus siap menerima konsekuensi dari keputusan dan kebijakan yang diambilnya. Ketujuh, kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi tekanan juga sangat diperlukan. Kedelapan, kemampuan untuk mengatasi frustrasi dan penundaan dengan sabar adalah hal yang penting. Terakhir, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membentuk struktur interaksi

sosial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Semua kualitas ini sangat penting untuk membantu seorang pemimpin menjadi efektif dalam perannya.

Pemimpin yang baik dan ideal adalah yang punya etika, karena etika sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kepemimpinannya (Putri et al., 2019 ). Etika juga didukung oleh bermacam-macam nilai antara lain:

- 1) Nilai-nilai kesejahteraan dan kebaikan.
- 2) Nilai-nilai kepentingan umum.
- 3) Nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan keterbukaan.
- 4) Nilai-nilai diskripsi (sederhana, mampu membedakan apa yang patut dikatakan dan apa yang patut dirahasiakan)
- 5) Nilai kesopanan, bisa menghargai orang lain dan diri sendiri

#### **d. Kepemimpinan Perempuan dalam perspektif islam**

Dasar hukum yang wajib ditaati untuk menggambarkan posisi wanita dalam hukum islam yaitu adalah Sunnah dan Alquran.

1. QS Al Layl (92) : 3-1- merupakan informasi yang lugas untuk menegaskan bahwa posisi antara wanita dan pria adalah setara. Tuhan tidak melihat laki laki dan perempuan berbeda kecuali karena kualitas ibadah mereka.
2. Dalam Islam, perempuan diberikan peran penting dalam menentukan nasib umat berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad menolak dominasi laki-laki atas perempuan dan menunjukkan pendekatan yang sopan, demokratis, dan tuntutannya yang adil terhadap perempuan. Nabi mengutuk tindakan kekerasan terhadap perempuan dan memberikan kebebasan pada istrinya untuk memilih tinggal bersamanya atau pergi. Dia juga selalu mendukung istri-istrinya dalam berbagai aktivitas, termasuk memimpin dalam hal agama, bisnis, dan pendidikan, meskipun mereka mungkin tidak bisa membaca atau menulis. Meskipun beberapa ulama menafsirkan ayat dalam Al-Quran sebagai pembenaran untuk dominasi laki-laki atas perempuan, sikap dan tindakan Nabi Muhammad menunjukkan

penghargaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Menurut syara' (Mughni al-Muhtaj, jilid 4, hlm. 371) yang dimana keputusan ini diambil dalam Konferensi Besar Syuriyah NU di Surabaya tanggal 19 Maret 1957. Islam memperbolehkan wanita menjadi seorang pemimpin. Kebolehan ini disertai dengan berbagai syarat, yaitu,

1. Afifah (menjaga diri),
2. Mempunyai kapabilitas,
3. Menutup aurat,

Setiap orang bisa menjadi pemimpin, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasrudin Umar yang menjelaskan bahwasannya pria dan wanita memperoleh tanggung jawab untuk menjadi pemimpin di dunia. (Buhungo, 2017). Konteks pemimpin tersebut tidak merujuk pada salah satu dari mereka, tetapi merujuk pada fungsi yang sama untuk pria dan wanita yang bertanggung jawab atas tugas mereka sebagai pemimpin di muka bumi.

Kepemimpinan Perempuan dalam islam harus menekankan beberapa sifat seperti yang ada pada jurnal dari Mukh Adib Shofawi dan Novan Ardy Wiyani (Epriadi & Arman, 2020). Pada jurnal ini mengatakan bahwa kelebihan lain yang ditekankan pada kepemimpinan Perempuan dalam islam adalah sebagai berikut:

1. Pribadi yang Bijaksana
2. Agamis dan sangat teliti

Pengetahuan tentang ajaran agama, hukum Islam, dan etika menjadi dasar bagi pemimpin untuk memberikan bimbingan kepada bawahannya. Ketat dalam membimbing setiap proses yang dikerjakan oleh para anggota lembaga. Sebagai seorang pemimpin, juga selalu terbuka dan memusyawarahkan setiap permasalahan dengan anggotanya. Perannya adalah sebagai pembimbing dan pengawas bagi para anggota, sementara untuk tugas dari masing-masing anggota sendiri diserahkan sepenuhnya kepada para anggota.

3. Kedermawannya yang ditunjukkan dengan keikhlasannya dalam mengabdikan.

Hal utama yang dituju adalah pengabdian di dalam dunia kepemimpinan. Keluasan pengetahuan agama seorang pemimpin adalah bukti dari kualifikasinya. Sementara orientasi pengabdian dalam bentuk semata untuk Allah adalah representasi kepemimpinannya yang memang tulus mengabdikan untuk suatu jabatan atau organisasi, sebagai jalan baginya untuk beribadah secara maksimal (Shofawi & Wiyani, 2021).

Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih mengambil jalan pikiran mengenai kepemimpinan Perempuan. Dalam Adabul Marah (1982: 52) disebutkan bahwa “Tidak alasan dalam agama untuk menolak wanita untuk menjadi hakim, direktur sekolah, direktur perusahaan, camat, lurah, menteri, walikota dan sebagainya”. Dalam Wacana Fiqh Perempuan pernyataan tersebut dipertegas lagi bahwa untuk jabatan sebagai presiden sekalipun perempuan dapat menempatinnya (2005: 50). Dalam Fatwa Tarjih tahun 1997 juga termuat suatu pernyataan, “Majelis Tarjih PP Muhammadiyah tidak melihat adanya dalil-dalil yang merupakan nash bagi pelarangan wanita menjadi pemimpin”. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Muhammadiyah mengenai kepemimpinan perempuan, baik di level bawah (kecamatan), komunitas, sampai pada wilayah publik sebagai presiden, yang dalam fikih klasik disebut wilayah uzma (kepemimpinan urusan terbesar), adalah pandangan suportif (memberi dukungan). Pandangan tersebut dilandaskan kepada dalil-dalil yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini:

Pertama, dalil Al-Quran, yang artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” [At-Taubah: 71].*

Terkait dengan permasalahan bolehnya perempuan menjadi pemimpin, Yusuf Qaradhawi telah menyatakan bahwa seorang perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin dalam menjabat jabatan

kenegaraan anggota parlemen, kementerian, kehakiman, dewan fatwa kepala negara dan sebagainya. Beliau juga menambahkan bahwa perempuan boleh berpolitik di karenakan laki-laki dan perempuan dalam hal mu'amalah memiliki kedudukan yang sama. Walaupun kepemimpinan perempuan itu dibolehkan ke atas perempuan menurut Yusuf Qardhawi akan tetapi, beliau memberikan syarat- syarat yang ketat yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh perempuan untuk memikul suatu tanggung jawab. Adapun syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syari'at islamiah seperti di bawah ini:

1. Tiada khalwat dengan lawan jenis yang bukan mahram sepanjang menjalankan tugas.
2. Tidak mengabaikan tugas utamanya sebagai seorang ibu jika sudah berkahwin.
3. Harus tetap menjaga prilaku islami dalam berpakaian, berkomunikasi, berperilaku yang baik dan lain-lain.

Dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan di atas, dapat diketengahkan sebuah kesimpulan bahwa perempuan dalam Islam tidaklah dilarang untuk menjadi pemimpin.

## **F. Definisi Konsepsional**

Definisi konsepsional adalah suatu pemikiran umum yang berusaha untuk menjelaskan mengenai pembatasan pengertian antara konsep yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sementara itu menurut Silalahi (2009, p.118) pada penelitian (Mulyono, 2013) , definisi konseptual adalah definisi yang menggambarkan konsep dengan penggunaan konsep-konsep lain Definisi konsepsional dari penelitian ini adalah :

### **a. Kepemimpinan Perempuan**

Kepemimpinan Perempuan adalah kemampuan dan kepribadian seseorang wanita dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain untuk melakukan tindakan dalam pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Kepemimpinan Perempuan mampu menciptakan organisasi yang lebih sehat, egaliter, serta menghasilkan keputusan yang komprehensif dan inklusif karena melihat dari berbagai aspek. Perempuan pada

umumnya lebih tekun, ekonomis dan hemat sehingga mereka dapat dipercaya untuk menduduki posisi penting tertentu

b. Pemerintahan

Pemerintahan dapat didefinisikan sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di suatu wilayah tertentu , yang umumnya adalah negara. Pemerintahan berasal dari kata “perintah” yang setelah ditambah awalan “pe” menjadi pemerintah, dan ketika ditambah akhiran “an” menjadi pemerintahan. Dalam hal ini beda antara “pemerintah” dengan “pemerintahan” adalah karena pemerintah merupakan badan atau organisasi yang bersangkutan sedangkan pemerintahan berarti perihal ataupun hal ikhwal pemerintahan itu sendiri.

c. Perspektif islam

Perspektif islam adalah sudut pandang Islam untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Sumber hukum Islam merupakan rujukan, landasan, atau dasar yang utama dalam pengambilan hukum Islam. Oleh karena itu, segala ketentuan dalam kehidupan harus bersumber atau berpedoman pada hukum tersebut. Sumber hukum dalam Islam digolongkan menjadi tiga, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad.

**G. Defisini Operasional**

Menurut (nurdinl, 2019)definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (rimbawati, 2020.). Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel	Indikator	Parameter
Kepemimpinan Perempuan dalam islam	Syara' ( <i>mughni al-muhtaj, jilid 4 hal 271</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Afifah (menjaga diri)</li> <li>2. Mempunyai kapabilitas</li> <li>3. Menutup aurat</li> </ol>
	Mukh adib shofawi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pribadi yang bijaksana</li> <li>2. Agamis dan sangat teliti</li> <li>3. dermawan</li> </ol>

## **H. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:2) (Cahyono, 2021) Metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas mengacu pada logika dan pemikiran yang terencana dalam proses pengumpulan data. Empiris mengacu pada penggunaan observasi dan pengalaman nyata sebagai dasar penelitian. Sementara itu, pendekatan sistematis menekankan pada langkah-langkah teratur dan terstruktur dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan akurat untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian menjadi landasan yang penting dalam menjalankan proses penelitian secara efektif dan efisien. (Darmadi, 2013:153)

Penelitian dengan judul “Analisis kepemimpinan perempuan dalam kepemimpinan berdasarkan perspektif islam : Studi pada kepemimpinan Bupati Sleman” mengimplementasikan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah naratif. Menurut Basrowi & Suwandi 2008 (nughanai, 2014.) dengan menggunakan metode ini penulis dapat kenal lebih dekat dengan subjek penelitian, serta mengalami keadaan yang sama dengan subjek.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu penelitian naratif. Penelitian naratif adalah sebuah penelitian yang dijelaskan secara lisan antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif jenis ini mendapatkan data dengan cara survei langsung dan melakukan wawancara, percakapan, dan diskusi. Hasil olah data yang disurvei kemudian dijelaskan peneliti secara lisan tadi. Menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self 2011 (Nugrahani, 2014) Narasi, sebagai metode penelitian dalam ilmu sosial, fokusnya adalah pada pemahaman identitas dan pandangan dunia seseorang melalui cerita-cerita yang mereka dengar atau ceritakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian naratif memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana individu membentuk identitas dan persepsi mereka terhadap dunia di sekitar mereka melalui cerita-cerita yang mereka sampaikan atau terima. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi subjektif dari pengalaman individu dengan lebih mendalam. (*Metode Kualitatif*, n.d.)

Oleh sebab itu, metodologi riset kualitatif melalui pendekatan ini sangat cocok dengan penulis untuk menggambarkan dan menganalisis kepemimpinan Ibu Kustini Sri Purnomo selaku Bupati Sleman berdasarkan perspektif islam.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu Lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di kantor Bupati Sleman. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian adalah Kantor Bupati Sleman yang terletak di Jl. Parasamya , Beran Lor Tridadi Kec Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata tau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan FGD. Data juga bisa berupa gambar, video dan sebagainya. Menurut Lofland, data utama dalam penelitian jenis ini adalah perkataan dan perbuatan, sementara dokumen dan jenis data lainnya dianggap sebagai data tambahan. Jadi, sumber data dalam penelitian bisa berasal dari beberapa teknik dan jenis data yang telah disebutkan. Berikut ini sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Data jenis ini merupakan data yang didapatkan penulis langsung berdasarkan sumber informasinya. Data primer adalah data yang didapatkan secara faktual secara langsung, seperti observasi dan melakukan *interview* dengan narasumber. Proses *interview* tidak hanya dilakukan kepada subjek yang berhubungan, tetapi juga lingkungan sekitar. Hal ini agar informasi yang diperoleh semakin akurat untuk memperjelas informasi subjek melalui :

1. Staff Ahli Bupati Bidang Ekonomi dan Pembangunan
2. Staff Ahli Bupati Bidang Pemerintahan dan Hukum

## **b. Data Sekunder**

Data skunder adalah data keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa catatan, seperti buku, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi. Data sekunder umumnya berupa laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang tidak dapat dipublikasikan.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut penjelasan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam riset ini :

### **c. Wawancara**

Menurut (meleong, 2002.) wawancara merupakan dialog antara 2 pihak yaitu *interviewer* dan *interviewee*. *Interviewer* akan memberikan pertanyaan kepada *interviewee* untuk menggali informasi dan *interviewee* akan menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber secara terbuka, sehingga narasumber tidak diberikan batasan untuk menjawabnya. Sifat dari pertanyaan ini adalah fleksibel yang artinya bergantung kepada keadaan dan alur dialog ketika dilakukan interview. Meskipun bersifat fleksibel, penulis tentu harus memberikan kontrol atas jawaban dan pertanyaan agar sesuai dengan topik. Berikut tema yang akan ditanyakan kepada orang terdekat subjek :

1. Aktivitas rutin subjek
2. Karakter dan sifat subjek.
3. Cara subjek menyikapi masalah

### **d. Observasi**

Menurut (Dr, J.R. Raco, 2010) Observasi merupakan salah satu aspek ketika mengumpulkan data. Hal ini berarti penulis melakukan pengumpulan data secara langsung terjun ke lapangan. Pengamatan ini mendapatkan hasil data seperti potret mengenai karakter, perbuatan dan seluruh aspek bentuk hubungan antar individu. Data bisa berbentuk interaksi pada sebuah kelompok.

### **e. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu proses mengumpulkan data yang didapatkan. Bentuk dari dokumentasi ini bisa berbentuk seperti catatan, jurnal, buku, laporan dan lain sebagainya. Dokumen berarti sebuah catatan kejadian yang sudah terjadi. Dokumentasi adalah pendukung dari metodologi kualitatif. Dokumentasi

dimanfaatkan untuk mendapatkan secara langsung data dari lokasi riset. Supaya lebih jelas informasi yang didapatkan penulis, penulis mengabadikan dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Bogdan & Biklen (meleong, 2002) menyatakan bahwasannya analisis data merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan menggunakan data, mengelolanya, mengklasifikasikannya, dan menginterpretasikannya dari sebuah pola yang bisa dipelajari. Analisis data pada riset ini menggunakan analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Berikut merupakan tahapan dalam analisis ini : Menetapkan objek riset, menetapkan variabel yang akan dibahas, menetapkan permasalahan yang diangkat, menetapkan analisis, menetapkan sampel riset, menyusun kerangka coding, melakukan percobaan instrumen, mengkodekan data, melakukan analisis dan menyusun hasil laporannya( haryati, 2012)

### **f. Analisis Data**

Pada tahap deskripsi atau orientasi ini imana peneiti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan focus penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dan dokumen).

### **g. Penyajian Data**

Pada tahap ini menggunakan tahap reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu, data yang perlu disortir adalah data yang bersifat menarik, penting berguna dan baru. Dalam proses in peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang diambil yang merupakan ringkasan, cerita, apa yang sedang berkembang. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan substantive dengan data pendukung.

#### **h. Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan sesungguhnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung yang merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada. Pada tahap ini menggunakan tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ini setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru (Sugiyono, 2008) (sugiyono , 2008).